

PENERAPAN TEKNIK ZERO WASTE PADA BUSANA SYAR'I DENGAN MATERIAL KAIN TENUN LURIK

Salma Nabila¹, Faradillah Nursari²

Prodi Kriya, Fakultas Industri Kreatif
Universitas Telkom, Bandung

E-mail: salmanabila@student.telkomuniversity.ac.id, faradillah@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

In recent years, Modest fashion trends are increasingly developing in Indonesia. In Indonesia modest fashion is more intended for Muslim clothes. Therefore, shar'i clothes is included simply by following the standards of Islamic Shari'ah. Shar'i clothes using traditional Indonesian fabrics has been introduced by many Indonesian Muslim designers, one of them is lurik woven fabric which one of the typical woven fabrics in Central Java. In the future, lurik woven has the potential to be developed and made into shari'i clothes given the growing trend of shari'i and minimal usage of lurik woven cloth in shari'i clothing. The existence of developments in this fashion trend causes that fashion is not following Islamic rules so it's not optimal when used for worship. Therefore, to facilitate Muslim women in their worship activities, syar'i clothes is needed that has the function to worship by adding some features in it. Shar'i clothes with the concept of zero waste supporting the Shar'i Clothing concept itself is not excessive for both clothing and the production process that minimizes waste so it is not wasteful. This study supports the use of multifunctional shar'i clothing using the zero waste pattern cutting method with the use of lurik woven fabric. The method used in this research is literature and experimental studies.

Keywords: Shar'i Clothing, Lurik Woven Fabric, Zero Waste Pattern

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, tren busana *modest* di Indonesia semakin berkembang. Berdasarkan riset yang tertulis dalam buku *State of The Global Islamic Economy 2018-2020*, Indonesia berada dalam *Top 10 Fashion Muslim Consumer Market* di dunia dan meraih peringkat ke-3 dengan pengeluaran terbesar untuk busana *modest* sebanyak dua puluh milyar *dollar* pada tahun 2018 dan meningkat menjadi dua puluh satu milyar *dollar* pada tahun 2019. Dalam pengertian umum, busana *modest* merupakan busana sopan yang menutupi sebagian besar bagian tubuh dengan siluet busana yang longgar. Istilah busana *modest* di Indonesia lebih mengarah kepada busana muslim, busana syar'i termasuk ke dalam busana *modest* dengan mengikuti pakem-pakem dari syari'at islam (Tjahyawati, 2019). Busana syar'i saat ini muncul untuk memulai perkembangan dan perbaikan

konsep busana syar'i terdahulu yang terlihat kuno yaitu dengan menutup aurat sesuai syariat islam namun tetap mengikuti perkembangan zaman dengan menambahkan unsur estetika pada desainnya. Namun, konsep busana syar'i telah bergeser menjadi simbol gaya hidup berbusana yang menjadi sebuah tren untuk menunjukkan status sosial penggunaanya sehingga mulai bermunculan busana syar'i yang belum sesuai kaidah islam. Berbagai hadist menyebutkan bahwa perempuan muslimah tidak diperbolehkan memakai baju secara berlebihan, memanjangkan rok lebih dari satu hasta, dan menggunakan warna dan motif yang terlalu mencolok sebagaimana disinggung oleh Imam Syafi'i rahimahullah yang terdapat dalam kitab *Al Umm*, (1/201).

Pada saat ini, pakaian syar'i dengan menggunakan kain tradisional Indonesia mulai dikenalkan oleh sekelompok desainer busana muslim Indonesia yang

tergabung dalam komunitas Indonesia *Modest Fashion Designer* (IMFD) salah satunya kain tenun lurik. Kain tenun lurik merupakan salah satu kain tradisional Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah. Menurut Maharani Setyawan (2019) untuk kedepannya, kain tenun lurik memiliki potensi untuk berkembang dan di jadikan busana syar'i mengingat banyaknya *public figure* Indonesia mulai menjadikan busana syar'i menjadi tren yang disebut tren fashion hijrah.

Busana syar'i dengan konsep *zero waste* tentunya mendukung konsep dari busana syar'i salah satunya dengan bentuk busana dasar geometris sehingga dapat mengurangi limbah dari kain sisa hasil produksi pada proses pemotongan busana serta mengoptimalkan pemanfaatan material kain yang digunakan diatas 85%. (Nursari & Hervianti, 2017). Dalam setiap proses produksi pakaian, Limbah dari total bahan yang dipergunakan terbuang secara tidak bernilai adalah sebanyak 15%. Dikarenakan waktu dekomposisi kain membutuhkan waktu 20-50 tahun, limbah tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang dapat merusak lingkungan (Rissanen,2013 :10).

Sehingga berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan adanya busana syar'i *ready to wear* dengan aspek multifungsi. Penelitian ini memiliki tujuan agar busana syar'i bisa digunakan untuk busana *daily wear* dan juga memudahkan muslimah untuk kegiatan dengan menambahkan beberapa fitur busana di dalamnya agar memudahkan muslimah untuk berwudhu serta agar bisa menyesuaikan perkiraan panjang baju yang terkena najis atau kotoran basah pada bagian bawah busana sehingga bisa digunakan untuk shalat. Perancangan busana ini memperhatikan berapa limbah yang dihasilkan dengan menggunakan teknik *zero waste pattern* dalam proses produksinya. Selain itu, perancangan busana ini akan menggunakan kain tradisional yaitu kain lurik yang memiliki potensi untuk berkembang serta memberikan kesan etnik dari kain lurik sebagai wastra Indonesia sebagai bagian dari estetika pada busana syar'i tersebut. Sebagai proses untuk mencapai tujuan tersebut, mahasiswa mengumpulkan metode pengumpulan data yaitu studi literatur, observasi dan wawancara serta metode eksperimental sebagai data penelitian dan analisis lanjut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi Langsung dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tren busana syar'i yang sedang berkembang dimasyarakat saat ini dengan mengunjungi beberapa acara fesyen muslim.
2. Studi literatur berupa buku, kitab serta jurnal yang merupakan dasar teori yang akan digunakan dari pengertian dan permasalahan Busana syar'i dan *zero waste* yang akan dipergunakan sebagai dasar penelitian.
3. Wawancara kepada beberapa narasumber dengan tujuan untuk mengetahui sebab berkembangnya pemakai busana syar'i serta mengetahui batasan-batasan berbusana dalam islam.
4. Eksplorasi yang bertujuan untuk merancang desain busana syar'i yang multifungsi sesuai dengan konsep *zero waste fashion design*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Busana Syar'i

Dalam Al-Qur'an tercantum bahwa "Wahai nabi, perintahkan istri-istrimu, putri-putrimu, dan istri-istri kaum mukminin agar mereka menjulurkan jilbab mereka. Yang demikian itu menjadikan mereka mudah dikenali sehingga mereka tidak diganggu". (QS. Al-Ahzaab: 59).

Hakikat dari pakaian syar'i harus sesuai dengan yang di gariskan oleh Allah SWT dan Rasul-nya, menurut Baswedan (2013:38) pakaian yang seharusnya digunakan oleh setiap muslimah haruslah memenuhi 8 syarat, yaitu: 9

1. Menutup aurat

Seorang wanita muslimah hendaknya menutup seluruh bagian tubuhnya kecuali yang biasa tampak. Ayat ini di jelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nur: 31, berkaitan dengan batasan aurat yang dimiliki oleh muslimah yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

2. Pakaian bukan sebagai perhiasan

Dyana (2020) menjelaskan bahwa seorang muslimah harus bisa memantaskan pakaian serta tidak boleh memakai pakaian yang terlalu menghias dirinya. Hal ini bermaksud untuk menghindari perhatian laki-laki. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadits yang

3. Longgar dan tidak tembus pandang

Menurut Dyana (2020) pakaian hendaknya tidak ketat karena menampakkan lekuk tubuh dan sama dengan menampakkan aurat secara tidak langsung dengan siluetnya yang ketat sehingga dapat mengundang perhatian dan syahwat lelaki.

4. Tidak diberi wewangian atau parfum.

Dyana (2020) menjelaskan bahwa wanita muslimah dilarang menggunakan wewangian karena dalam hadits tersebut disebutkan bahwa wanita yang menggunakan wewangian sehingga aroma tersebut melewati kaum lelaki, maka wanita ia adalah wanita pezina.

5. Tidak menyerupai pakaian lawan jenis serta pakaian non muslim.

Menurut Dyana (2020) wanita muslimah dilarang mengenakan pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki, begitupun laki-laki yang tidak boleh mengenakan pakaian yang menyerupai wanita.

6. Pakaian tidak mencolok

Dyana (2020) menuturkan bahwa dalam segi warna maupun coraknya, pakaian muslimah hendaknya tidak mencolok. Maksud dari mencolok disini adalah menjadi perhatian orang banyak terutama untuk yang bukan mahrom.

7. Kaum wanita dilarang *isbal*.

Dyana (2020) Rasulullah pernah menjelaskan di dalam hadits yang didalamnya menjelaskan bahwa batas panjang pakaian wanita yaitu dalam ukuran satu hasta atau dua jengkal dan tidak diperbolehkan melebihi batas tersebut. Pakaian wanita memiliki batas *isbal* yang berbeda dengan kaum laki-laki yaitu, apabila lebih dari dua jengkal atau dalam ukuran satu hasta. Pakaian laki-laki memiliki batas *isbal* yaitu di bawah mata kaki.

8. Pakaian tidak menyerupai orang Kafir

Dyana (2020) menjelaskan larangan bagi wanita maupun laki-laki muslim memakai pakaian yang menyerupai orang kafir. Diantaranya adalah pakaian yang dipakai pada ritual maupun hari raya agama atau kepercayaan tertentu dan pakaian yang didalamnya terdapat simbol-simbol dari agama atau kepercayaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa busana syar'i banyak diminati karena desainnya yang semakin variatif yang rata-rata menggunakan warna pastel dan *bold* seperti hitam, merah, *navy* dengan menggunakan teknik *printing* ataupun *embellishment*. Selain itu, tidak sedikit busana syar'i dan khimar yang ditampilkan dengan bahan yang menerawang atau tipis, khimar yang di miliki oleh beberapa *brand* mayoritas memiliki model v dengan baju gamis yang ketat sehingga masih terlihat bentuk tubuh penggunanya.

Zero Waste Fashion Design

Menurut Timo Rissanen dan Holly Mcquillan pada bukunya yang berjudul *Zero Waste Fashion Design* (2015) Teknik desain *zero-waste* mengacu pada rancangan busana yang tidak membuang kain, dengan mengintegrasikan pemotongan pola ke dalam proses desain.

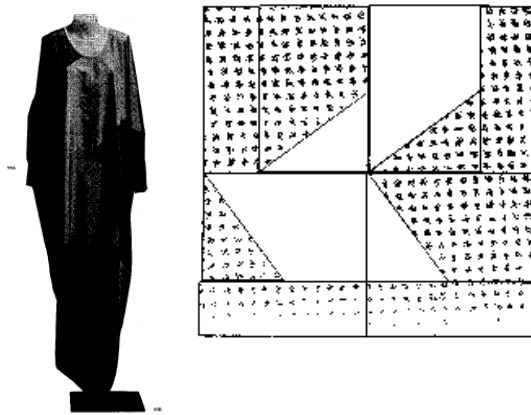
Zero waste fashion berfokus pada menekan sisa limbah tekstil atau sisa-sisa kain yang diproduksi dalam proses pemotongan pada produksi garmen atau dikenal sebagai limbah pra-konsumsi. (Nursari & Djamal, 2019)



Gambar 1 Garment Construction Methodologi.

(Sumber: Kinetic Garment Construction, Rickard Lindqvist (2015:162)

Foundational cut merupakan langkah-langkah awal atau potongan dari setiap percobaan - pemotongan yang diarahkan ke titik mendasar dari teori garmen kinetik - disebut sebagai 'pemotongan mendasar'. Karena potongan ini bisa dalam berbagai bentuk dan merupakan bagian dari semua percobaan, mereka diuraikan sebagai dasar untuk mengulang percobaan. Potongan awal ini mengubah sepotong kain yang tergantung pada manusia, baik dari bahu atau dari pinggang, menjadi pakaian yang berbentuk.



Gambar 2 Geometric by Holly Mcquillan
(Sumber: *Zero Waste Fashion Design* 124-125(2015))

Teknik ini menggunakan pola bentuk geometris yang diterapkan sebagai upaya pengoptimalan kain dengan penempatan pola yang digunakan. Pola *Geometric by Holly Mcquillan* menggunakan bidang-bidang persegi panjang dengan pemecahan menjadi bidang-bidang lainnya seperti segitiga dan trapesium.

HASIL ANALISA



Gambar 3. Foto Eksplorasi 1
(Sumber: Nabila, 2020)

Evaluasi:

Detail:

- Menggunakan teknik *opnaise* pada bagian pinggir busana.
- Bagian bawah busana menggunakan kancing sebagai sambungan
- Reslring pada bagian depan busana
- Detail kerut pada pinggang sebagai bentuk optimalisasi kain dan agar tidak ketat pada pantat
- resleting pada bagian lengan busana.

Kesimpulan:

- Penggunaan bahan 55x 180
- Limbah 1,8% dari total kain yang digunakan

Pola ini sudah cocok untuk dijadikan busana gamis, longgar dan tidak ketat, sudah memenuhi aspek busana fungsional yang dimaksud mahasiswa dengan memudahkan untuk berwudhu, bagian bawah busana bisa disesuaikan dengan penggunaan dan bisa menyesuaikan tinggi badan



Gambar 4. Foto Eksplorasi 2
(Sumber: Nabila, 2020)

Evaluasi

Detail:

- Menggunakan teknik *opnaise* pada busana.
- Bagian bawah busana menggunakan *hook and loop* sebagai sambungan
- Resleting pada bagian depan busana.
- Detail kerut pada pinggang sebagai bentuk optimalisasi kain dan agar tidak ketat pada pantat
- Detail kerut pada bagian lengan untuk memudahkan berwudhu.

Kesimpulan:

- Penggunaan bahan 55x 180
- Limbah 3,24% dari total kain yang digunakan

Pola ini sudah cocok untuk dijadikan busana gamis, longgar dan tidak ketat, sudah memenuhi aspek busana fungsional yang dimaksud mahasiswa dengan memudahkan untuk berwudhu, bagian bawah busana bisa disesuaikan dengan penggunaan dan bisa menyesuaikan tinggi badan.

KONSEP DESAIN



Gambar 5. Moodboard “Liris”
(Sumber: Nabila, 2020)

Menggunakan tema perancangan yaitu “Liris” yang terinspirasi dari motif kain tenun lurik udan liris yang dipakai pada topik penelitian serta sebagai konsep *branding* dengan harapan agar kain tenun lurik bermotif udan liris lebih dikenal masyarakat. Warna yang digunakan pada moodboard menggunakan tren warna WGSN dengan konsep *neutrals become warmer*, dimana pada konsep ini menghasilkan busana syar’i dengan menggunakan kain tenun lurik bermotif udan liris berwarna hijau *olive*. Warna hijau merupakan salah satu warna yang disebutkan dalam Al-Quran dan Hadits serta merupakan warna kesukaan Rasulullah SAW sedangkan warna pink hingga warna nude merupakan warna kesukaan kebanyakan wanita karena menggambarkan karakter feminim.

Dilengkapi dengan detail kerut dan resleting untuk menambah konsep fungsional pada busana serta teknik *opnaisel* sebagai penambah detail yang minimalis dan sebagai estetika pada busana.

PRODUK



Gambar 6 Foto Produk 1

(Sumber: Nabila, 2020)

Produk 1 menggunakan resleting pada bagian bawah baju agar bisa dipendekkan sepanjang 10 cm untuk memudahkan muslimah jika pakaian terkena najis yang bersifat basah karena menurut pengamatan mahasiswa, bagian yang rawan terkena kotor adalah bagian 10 cm kebawah. Serta penggunaan resleting pada bagian pinggir lengan untuk memudahkan berwudhu. Dengan teknik opnaisel pada bagian samping kanan dan kiri sebagai detail dengan teknik kerut pada bagian pinggang.

menggunakan khimar dengan resleting pada bagian lengan kanan dan kiri sehingga mudah digunakan untuk beraktifitas dengan membuka resleting, dan jika ingin beribadah resleting bisa di tutup.



Gambar 7. Foto Produk 2

(Sumber: Nabila, 2020)

Produk 2 menggunakan resleting pada bagian bawah baju agar bisa dipendekkan sepanjang 10 cm untuk memudahkan muslimah jika pakaian terkena najis yang bersifat basah karena menurut pengamatan mahasiswa, bagian yang rawan terkena kotor adalah bagian 10 cm kebawah. Serta penggunaan kerut pada pergelangan tangan untuk memudahkan berwudhu. Dengan teknik opnaisel pada bagian samping kanan dan kiri sebagai detail dengan teknik kerut pada bagian tengah pinggang. menggunakan khimar dengan lubang pada bagian lengan kanan dan kiri sehingga mudah digunakan untuk beraktifitas.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mahasiswa dengan metode studi literatur, observasi dan wawancara serta eksplorasi, maka mahasiswa menyimpulkan bahwa:

1. Produk busana syar'i multifungsi yang sesuai dengan kaidah islam adalah dengan memperhatikan syariat berbusana yang dianjurkan oleh agama islam dengan menambahkan fitur busana multifungsi berupa resleting pada bagian bawah sehingga aman digunakan untuk shalat serta menambahkan kerut dan resleting pada bagian lengan agar memudahkan untuk berwudhu dan penggunaan resleting dan lubang tangan pada khimar untuk memudahkan muslimah dalam beraktifitas.
2. Rancangan busana syar'i yang sesuai dengan penerapan teknik *zero waste* adalah dengan menerapkan teknik kombinasi foundational cut dengan teknik square-cut yang menghasilkan bentuk siluet H dengan limbah sebanyak 3,24% persen dan 1,8%.
3. Penerapan kain tenun lurik pada busana syar'i dilakukan dengan menggunakan kain tenun lurik yang memiliki lebar 110 cm dengan motif udan liris dan palet warna *earthen*. Penggunaan motif dan warna tersebut dikarenakan konsep mahasiswa dengan busana syar'i yang feminim sehingga memilih motif dan warna tersebut karena sederhana dan tidak terlalu mencolok untuk digunakan kedalam busana syar'i.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Mayang Tresna. (2018). *Perancangan Busana Pengantin Muslimah Berkonsep Syar'i Modern*. Bandung: Universitas Telkom
- Lindqvist, R. (2015). *Kinetic Garment Construction. Licentiate Thesis. Swedish School of Textiles, Borås.*
- Nabila, Salma (2020). Penerapan Teknik Zero Waste Pada Busana Syar'i Dengan Material Kain Tenun Lurik. Bandung Universitas Telkom.
- Nursari, F., & Hervianti, D. F. (2017). Potensi Penerapan Konsep Zero Waste Pada Busana Tradisional Studi Kasus: Kimono. *Jurnal Rupa*, 71-79
- Nursari, Faradillah, and Fathia H. Djamal. "Implementing Zero Waste Fashion in Apparel Design." *6th Bandung Creative Movement 2019, Bandung, Indonesia, October 2019*. Telkom University, 2019, pp. 98-104
- Reuters, T., & Standard, D. (2017). *State of The Global Islamic Economy: 2017-2018 Report. Dubai: Dubai The Capital of Islamic Economy.*
- Rissanen, T., & McQuillan, H. (2016). *Zero waste fashion design* (Vol. 57). Bloomsbury Publishing.
- Thomson Reuters. (2018). *State of the global Islamic economy report (2018/2019).*